

Pengaruh Pendidikan Karakter Islami terhadap Moralitas Remaja: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshidiqiyah Jakarta

Nur Fitriani Fatimah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
nurfitriani@unusia.ac.id

Abstract

Character education is a positive offer in overcoming the moral crisis that is currently hitting the younger generation, especially students. The younger generation will now be the mainstay and hope. Young people must really get adequate and good education which will ultimately become young people with character. One that can be used as a medium for transformation and instilling character values is an Educational Institution. Internalization of character education values in Educational Institutions is a must. Madrasah as one of the Islamic educational institutions in Indonesia is one of the smart solutions in developing character education values both through formal and non-formal curricula, because since its inception Madrasah has shown its distinctive characteristics which are different from educational institutions in general, where the cultivation of character values It has been integrated into religious subjects which have quite a large portion. The purpose of this study is to describe the influence of character education in the Madrasah 'Aliyah Manba'ul Ulum Asshidiqiyah Islamic boarding school on adolescent morality. The method used is qualitative with a case study method, to reveal and understand the realities that occur in depth regarding the above phenomenon. Data collection techniques are carried out using triangulation of data sources, that is interviews, observations, documentation and literature studies. Research findings in the field show that character education is implemented through two forms, that is formal curriculum and non-formal/extracurricular curriculum. Formal curriculum can be seen from the portion of religious education which is greater than general education, namely covering the Qur'an-Hadith, Aqidah-Akhlak, Jurisprudence, and History of Islamic Culture. All of that leads to the achievement of spiritual depth and noble morals as components of the basic values of character education. While character education is carried out through extracurricular activities: Pakibra, Scouts, Hadroh, PMR, Taekwondo, Silat, etc.

Keywords:

Islamic Character Education
Morality
Teenagers

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan tawaran yang positif dalam mengatasi krisis moral yang tengah melanda generasi muda khususnya kalangan pelajar. Generasi muda sekarang akan menjadi tumpuan dan harapan. Kalangan muda harus betul-betul mendapatkan pendidikan yang memadai dan baik yang pada akhirnya akan menjadi pemuda yang berkarakter. Salah satu yang bisa dijadikan media alat transformasi dan penanaman nilai-nilai karakter adalah lembaga pendidikan. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu solusi cerdas dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter baik melalui kurikulum formal maupun non formal, karena sejak awal berdirinya Madrasah sudah menunjukkan ciri khasnya yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya, dimana penanaman nilai karakter sudah

terintegrasi dalam mata pelajaran agama yang memiliki porsi cukup besar. Tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh pendidikan karakter yang terdapat di Madrasah 'Aliyah Manba'ul Ulum pondok pesantren Asshidiqiyah terhadap moralitas remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi secara mendalam yang berkenaan dengan fenomena diatas. Teknik pengumpulan data dilakukan menggabungkan triangulasi sumber data yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Temuan penelitian di lapangan bahwa Pendidikan karakter terimplementasi melalui dua bentuk yaitu melalui kurikulum formal dan kurikulum non-formal/ekstrakurikuler. Kurikulum formal bisa dilihat dari porsi pendidikan agamanya yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan umum yaitu mencakup Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Semuanya itu mengarahkan pada pencapaian kedalaman spiritual dan akhlakul karimah sebagai komponen dari dasar nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui: Pakibra, Pramuka, Hadroh, PMR, Taekwondo, Silat, dll.

Corresponding Author:

Nur Fitriani Fatihah
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
nurfitriani@unusia.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi bagaimana nilai-nilai, etika dan ajaran-ajaran islam memainkan peran kunci dalam mengembangkan kepribadian dan moralitas pada masa pembentukan generasi penerus umat islam. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang bertanggung jawab memiliki empati dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Proses ini melibatkan Pendidikan formal, informal, pembelajaran dari lingkungan dan pengalaman sehari-hari untuk membentuk kepribadian yang kuat dan bermartabat (Budiraharjo, 2010) Dengan memahami ajaran islam secara mendalam, generasi muda dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan agama islam menjadi sarana untuk menyadarkan mereka akan tanggung jawab moral, memupuk rasa keadilan, dan mengembangkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan. Keberadaan pendidikan agama islam bukan hanya sebagai pelajaran, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan tantangan dunia kontemporer (Nandya, 2010)

Pembelajaran karakter menurut Sjarkawi (2006) bertujuan untuk mengusahakan agar generasi muda dapat mengenal dan menerima nilai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan yaitu: pengenalan pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks, pendidikan agama islam juga memfasilitasi pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan keyakinan.

Islam mendorong toleransi dan kerja sama antar individu dari latar belakang yang beragam. Generasi muda yang memahami agamanya dapat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya dan keyakinan dengan sikap penuh kasih dan rasa hormat. Ini menciptakan lingkungan islam yang inklusif dan membantu generasi muda menjadi pemimpin yang dapat berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih baik, didasarkan pada nilai-nilai agama. Pendidikan agama islam memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas sejak dini, Pendidikan agama islam memberikan landasan moral dan etika yang kuat kepada anak-anak, membantu mereka memahami nilai-nilai seperti kejujuran, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab yang menjadi dasar dalam kehidupan kesetaraan, dan pemahaman tentang hak asasi manusia.

Dewasa ini, Masyarakat dihadapkan pada perkembangan era digital yang cepat dimana telah mengubah sudut pandang budaya dan interaksi sosial. Ditengah kemajuan teknologi yang sangat pesat, remaja menjadi salah satu kelompok yang paling terpengaruh oleh perubahan ini. Era ini membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan moralitas remaja, yang semakin kompleks dan rentan terhadap pengaruh negatif dari dunia digital yang luas dan terkadang tidak dapat dikendalikan. Maka pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam usaha untuk membekali para remaja dengan nilai-

nilai islami dan arahan moral yang kuat, agar mereka dapat menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana. Meskipun era digital membawa banyak manfaat, juga tidak dapat diabaikan bahwa lingkungan digital juga memiliki kecenderungan untuk mengekspos remaja pada konten yang tidak sesuai, membuat mereka menjadi kecanduan media sosial, cyberbullying dan lain-lain. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan upaya dalam memahami bagaimana pendidikan karakter dapat memberikan perlindungan moral yang diperlukan bagi remaja dalam menghadapi dampak negatif dari era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan karakter islami terhadap moralitas remaja, studi kasus di MA Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshidiqiyah Jakarta. Melalui pemahaman terkait pengaruh antara pendidikan karakter islami dan moralitas remaja, maka diharapkan dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang memiliki karakter yang baik serta bertanggung jawab dalam menghadapi era digital yang terus berkembang.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian studi kasus adalah dalam bahasa inggris "*A case study*" atau "*Case studies*". Kata "kasus" diambil dari kata "*case*" sangatlah kompleks dan luas. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari "suatu system yang terikat" atau "suatu kasus/beragam kasus" yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya" dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell, 1998). Penelitian ini dilakukan secara spesifik di MA Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshidiqiyah Jakarta karena sekolah ini berada di tengah kota Jakarta dan memiliki siswa dari berbagai macam daerah, dengan karakter dan budaya yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan karakter islami terhadap moralitas remaja

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik berupa (Moleong, 2018): 1) wawancara untuk menganalisis data mengenai pengaruh pendidikan karakter islami terhadap moralitas remaja. 2) observasi secara langsung terkait pengaruh pendidikan karakter islami terhadap moralitas remaja. 3) studi dokumentasi berupa pengumpulan data dokumentasi berupa gambar profil sekolah, kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, juga kegiatan ekstrakurikuler.

Dari data yang diperoleh selanjutnya di analisis melalui model analisis data Miles dan Huberman. Untuk analisis data terdiri dari tiga alur dalam kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, verifikasi data/penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman, 2015). Reduksi data berupa pengkategorian data berupa pengaruh pendidikan karakter islami dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, mata pelajaran ke pesantrenan, dan juga ekstrakurikuler terhadap moralitas remaja. Setelah di kategorikan selanjutnya dituangkan dalam bentuk narasi yang disusun secara sistematis dan selanjutnya ditarik Kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan.

3. KAJIAN TEORI

Pengaruh pendidikan karakter islami terhadap moralitas remaja

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Membangun karakter dan watak bangsa melalui Pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa di tunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk ditauladani.

Peran Pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep *free will* dengan menyeimbangkan konsep *determinism* dalam praktis Pendidikan (Barnawi dan M. Arifin, 2012). Pendidikan harus memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan, apalagi bertentangan dengan etika dan norma universal, tanggung jawab dan sanksi harus diterima dengan lapang dada.

Pendidikan karakter muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Pada dasarnya hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa, maka ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai dan tujuan dari pendidikan. Hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:

1. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya
2. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subyek didik dengan kewibawaan pendidik.
3. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup
4. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subyek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
5. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan Masyarakat (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013).

Penjelasan di atas dapat di pahami bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, Pendidikan tidak selalu berasal dari pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan non formal pun mempunyai peran dan pengaruh yang sama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Bagi orang tua dan guru untuk lebih menerapkan pendidikan karakter sejak dini. Hal ini dikarenakan apabila diterapkan sejak dini maka akan lebih mudah dalam menerapkannya. Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad SAW tampil sebagai contoh (*uswah hasanah*) atau suri tauladan.

Pentingnya Pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter membantu para siswa mencapai sukses baik di sekolah maupun dalam kehidupan.
2. Pendidikan karakter membantu siswa siap merespons berbagai tantangan hidup.
3. Pendidikan karakter membantu meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan sikap dan perilaku negatif para siswa.
4. Orang-orang yang berkata bahwa mereka peduli terhadap nilai-nilai ternyata memang lebih senang bertindak berlandaskan nilai-nilai tersebut.
5. Pendidikan karakter menjadikan pengajaran berlangsung lebih mudah dan belajar berlangsung lebih efisien (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas maka urgensi pendidikan karakter dapat dilihat dari kejadian yang menunjukkan karakter yang tidak baik, maka pendidikan karakter yang dianggap sebagai solusi. Tergantung pengimplementasiannya dalam sekolah, masyarakat maupun keluarga. Apabila pendidikan karakter dapat dilakukan dengan baik dan tepat maka siswa akan menerapkannya dengan baik menjunjung tinggi akhlak yang baik, sopan santun, saling menghargai dan saling menghormati.

Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruk nya perbuatan. Jadi perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan nilai etis atau moral. Manakala orang tidak mempunyai aturan-aturan itu, lalu orang mengatakan bahwa hidup orang itu adalah tidak menurut aturan kesusilaan, bila orang mengikuti aturan hidup itu, maka hidup orang itu menurut kebanyakan orang disebut baik.

Masalah moral tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk siswa, karena moral diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat (Abu Ahmadi dan Munawar Shale, 2005). Perlu ditanamkan moral yang baik pada siswa agar bisa menjadi perisai dan sebagai bekal dalam berfikir dan bertingkah laku dalam masyarakat maupun bagi diri sendiri secara individual. Untuk membentuk generasi yang memiliki moral perlu adanya kerjasama antara orang tua, guru di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dengan adanya pendidikan karakter yang baik, maka dapat terlihat dari moral atau etika suatu bangsa, hal ini di karenakan bahwa nilai moral bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia yang mana menentukan kemajuan suatu bangsa. Penanaman nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga, disekolah dan Masyarakat, sehingga bisa saling mengontrol siswa sebagai generasi muda penerus bangsa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

4. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MA Manba'ul Ulum pondok pesantren Asshidiqiyah Jakarta terkait dengan pengaruh pendidikan karakter islami terhadap moralitas remaja yang ada disana, di dapatkan bahwa pendidikan islam sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, karena agama islam menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Peran pendidikan islam dapat membantu generasi muda untuk memahami nilai-nilai moral dan

spiritual yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Peran pendidikan islam dapat membantu generasi muda untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual ini dan mengembangkan karakter yang baik.

Salah satu nilai moral yang sangat penting dalam Islam adalah akhlak atau moralitas. Pendidikan islam dapat membantu generasi muda untuk memahami arti penting dari akhlak dan bagaimana cara mengembangkan akhlak yang baik. Selain itu, Pendidikan islam juga mengajarkan tentang nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran dan keikhlasan, yang dapat membantu generasi muda untuk mengembangkan karakter yang kuat dan tangguh.

Selain itu, pendidikan islam juga dapat membantu generasi muda untuk memahami arti penting dari tanggung jawab dan kewajiban. Dalam agama islam, setiap orang memiliki tanggung jawab untuk melakukan kebaikan dan membantu sesama manusia. Pendidikan islam dapat membantu generasi muda untuk memahami arti penting dari tanggung jawab ini dan mengembangkan karakter yang bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan islam juga membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan islam memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami nilai-nilai moral dan etika. Dalam pendidikan islam, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan islam dalam membantu generasi muda mengatasi masalah sosial seperti kenakalan remaja, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba. Pendidikan islam dapat membantu generasi muda untuk memahami arti penting dari sifat-sifat terpuji yaitu: kesabaran, keteguhan hati, dan ketakwaan kepada Allah yang dapat membantu mereka mengatasi tekanan sosial dan menghindari perilaku negatif.

Integrasi nilai-nilai agama islam dalam pembelajaran merujuk pada proses memasukkan nilai-nilai agama islam dengan disiplin ilmu yang lain atau indiscipliner ilmu, sehingga menghasilkan teori baru yang muncul dari pemikiran yang mendalam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu mengerti dan menerapkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi pondasi untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek (Harahap, 2021). Adapun pentingnya integrasi nilai-nilai agama islam dalam Pendidikan agama islam tidak hanya berdampak pada perkembangan individual siswa, tetapi juga membentuk pondasi masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai islam, mendukung harmoni sosial, dan konstruktif terhadap perkembangan berkelanjutan (Ikhwan, 2014).

Selain itu, diperlukan identitas keislaman: menguatkan identitas keislaman siswa, membantu mereka mengenali nilai-nilai khusus islam, dan meresapi keyakinan sebagai bagian integral dari identitas mereka. Resiliensi dan ketahanan mental membantu siswa mengembangkan ketahanan mental dan emosional dengan memberikan pemahaman tentang takdir, ujian hidup, dan cara menghadapi tantangan. Hubungan sosial yang positif, mendorong pembentukan hubungan sosial yang positif melalui nilai-nilai persaudaraan dan keadilan, serta meningkatkan keberdayaan sosial siswa dalam komunitas mereka. Dengan memberikan dasar nilai dan pengetahuan agama islam yang kuat, pendidikan agama islam dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan holistik siswa, membentuk karakter yang kuat, dan menciptakan individu yang peduli terhadap sesama dan masyarakat.

Pengaruh pendidikan karakter dilakukan melalui dua pendekatan yaitu:

Pertama : Melalui kurikulum formal. Dimana didalamnya mencakup berbagai hal yaitu tujuan kurikulum, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan kelas, pemberdayaan sarana prasarana, kualitas hubungan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan pesantren. **Kedua**: Melalui kegiatan-kegiatan kepesantrenan (dengan mengkaji kitab-kitab berbahasa Arab untuk pemahaman terhadap pendidikan islam dan pengaplikasian nya terhadap perilaku sehari-hari).

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum dapat di artikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat di kembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang di rancang dalam kehidupan nyata. Komponen-komponen kurikulum saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen yang lain.

Penerapan pendidikan karakter pada kurikulum dapat dilihat pada porsi pelajaran agama yang cukup banyak di masdrasah. Pendidikan agama islam di MA Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshidiqiyah Jakarta terdiri atas 4 mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, mengisi dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Al-Qur'an-hadits merupakan sumber utama ajaran islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, mu'amalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. (permenag No 2 tahun 2008). Kurikulum formal yang baku di

Pondok Pesantren Asshidiqiyah Jakarta tersebut masih ditambah lagi dengan beberapa materi agama yang diberikan kepada peserta didik atau siswa sehingga hal tersebut dapat menunjang kurikulum formal.

Disamping itu MA Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshidiqiyah juga memanfaatkan peluang-peluang belajar di luar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler juga muncul sebagai keunggulan tersendiri yang pada gilirannya melahirkan kredibilitas tersendiri bagi lembaga. Tidak jarang kita dengar alasan-alasan orang tua dalam memilih madrasah sebagai tempat belajar anaknya atas dasar pertimbangan mereka terhadap sejumlah kegiatan di luar kegiatan tatap muka di kelas. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara sebagai media pendidikan karakter. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak madrasah, pada gilirannya menuntut kepala madrasah, guru, siswa dan pihak-pihak yang terkait untuk secara efektif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter. Di MA Manba'ul Ulum pondok pesantren Asshidiqiyah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikulernya mencakup beberapa hal. Diantaranya: 1) Paskibra, 2) Pramuka, 3) Hadroh, 4) PMR, 4) Taekwondo, 5) Silat dll

Dari kegiatan-kegiatan yang ada tersebut banyak nilai-nilai karakter yang akan tertanamkan dengan baik kepada siswa. Nilai-nilai karakter itu antara lain seperti :

1. Religius, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain seperti :
 - a. Merayakan hari besar keagamaan
 - b. Memiliki fasilitas untuk digunakan tempat beribadah
 - c. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun sunah
 - d. Melaksanakan shalat tahajud dan istiqotsah sebelum melaksanakan shalat subuh berjama'ah.
 - e. Melaksanakan Shalat dhuha sebelum pembelajaran formal di mulai
 - f. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran.
2. Kejujuran, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
3. Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakannya orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Kedisiplinan, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Seperti:
 - a. Memilili catatan kehadiran
 - b. Memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin masuk sekolah tepat waktu
 - c. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib pesantren
 - d. Membiasakan hadir tepat waktu
 - e. Membiasalan mematuhi aturan
5. Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Seperti :
 - a. Melakukan upacara rutin
 - b. Melaksanakan upacara hari-hari besar nasional
 - c. Memiliki program study tour ke tempat-tempat bersejarah dan ziarah wali songo.
6. Ketangguhan, yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melakukan tugas secara cermat, tepat dan cepat
7. Kedemokratisan, yakni cara berfikir, sikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
8. Kepedulian, yakni sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam dan tanaman) di sekitar dirinya
9. Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10. Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif yakni berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
Pendidikan karakter tidak secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum formal, melainkan berlangsung alamiah dan sukarela, maka madrasah menciptakan kondisi yang kondusif untuk teraktualisasinya nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi kehidupan di lingkungan sekolah.
11. Keberanian mengambil resiko, yakni kesiapan menerima resiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.
12. Berorientasi pada tindakan, yakni kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.
13. Berjiwa kepemimpinan, yakni kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa
14. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
15. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
16. Gaya hidup sehat, yakni segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan
17. Percaya diri, yakni sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya
18. Keingintahuan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
19. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, yakni sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
20. Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, yakni sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

Pendidikan karakter tidak secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum formal, melainkan berlangsung alamiah dan sukarela, maka madrasah menciptakan kondisi yang kondusif untuk teraktualisasinya nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi kehidupan di madrasah. Untuk hal ini maka komponen perangkat madrasah yang terlibat didalamnya Kepala Madrasah, Guru, Tata Usaha dan Majelis Madrasah memegang peranan yang strategis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Pengaruh pendidikan karakter islami terhadap moralitas remaja di MA Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshidiqiyah Jakarta, melibatkan semua komponen madrasah yang ada didalamnya, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu tujuan, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan lembaga, pelaksanaan aktivitas, atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga madrasah/lingkungan didalamnya. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, semangat kebangsaan, ketangguhan, kedemokratisan, kepedulian, kemandirian, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, kerja keras, tanggung jawab, percaya diri, kesantunan, nasionalisme dan menghargai keberagaman.

5.2 Saran/Rekomendasi

Pendidikan karakter menjadi suatu hal yang sangat urgen untuk diterapkan di madrasah maka oleh karena itu diharapkan semua Madrasah dan khususnya Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshidiqiyah Jakarta terus mempertahankan dan meningkatkan penerapan nilai-nilai karakter yang terwujud dari berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Hal ini dalam rangka menginternalisasikan karakter Islami siswa. Untuk mewujudkan hal itu hendaknya semua komponen/elemen yang ada di madrasah memiliki kesadaran tentang pentingnya penanaman nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan yang ada dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Disamping itu juga perlunya melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-

faktor lain yang dapat berimplikasi terbentuknya karakter Islami siswa.

REFERENSI

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, 2005, Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an, diterjemahkan oleh H.Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta
- Aan Hasana (2012). Pendidikan Karakter Berpersepektif Islam. Bandung: Insan Komunika.
- Azizah, Nur, 2011, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Skripsi. Malang : Jurusan Tarbiyah UIN Malang.
- Arifin, H.M. (1993) . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Badaruddin, K. 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cresswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research, Choosing among five Tradition*. London: SAGE Publication, Inc.
- Crow, Lester. D. & Crow Allice. (1960). *Introduction to Education*. New York: FPMP.
- Djahiri K. (1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Djamari (1988). *Agama dalam persepektif Sosiologi* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kemendiknas
- Koesoma, A. Doni, 2010, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multi Dimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Milles. M.D. & Hurbman.AM (1984) *Qualitative Data Analysis*, Sage Publication Inc.
- Moleong, Lexy. J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
- Puskurbuk. (2011). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
- Thomas Lickona (2013). Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi pintar dan baik (Terjemahan). Bandung: Nusa Media.